



PELACAKAN LOKASI TINGGALAN HINDU-BUDDHA BERDASARKAN ROD 1914 DAN PENDEKATAN SIG DI WILAYAH MAGELANG

TRACKING THE LOCATIONS OF HINDU-BUDDHIST ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN MAGELANG REGION BASED ON ROD 1914 AND GIS APPROACH

Ari Mukti Wardoyo Adi

Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi

ariwardoyo@unja.ac.id

ABSTRACT

Java was once the center of Hindu and Buddhist culture around the 4th until the 15th century AD. The number of archeological remains from this period is infinite, both monumental remains such as temples and *petirtaan* (water shrines/ temple), and other remains such as yoni, linga, and statues. These remains are registered systematically by the Dutch East Indies government through its Archaeological Service (*Oudheidkundig Dienst*). Unfortunately, most of them cannot be identified for their exact present locations. Some of the remains were later discovered unexpectedly at the time of construction or agricultural work activities. Therefore, this study seeks to investigate the locations of archaeological remains as reported by the Dutch Archaeological Service in the region of Magelang using the Geographic Information System (GIS) approach. This study suggests that, during the period of the Dutch East Indies, Magelang region has a very high density of Hindu-Buddhist archaeological remains. The result of this study can be used for further surveys, re-inventory, as well as protection and preservation efforts.

Keywords: Hindu-Buddhist remains; ROD 1914; GIS; toponym; Magelang

ABSTRAK

Pulau Jawa pernah menjadi pusat perkembangan kebudayaan bercorak Hindu-Buddha sekitar abad ke-4 hingga ke-15 M. Tinggalan arkeologi dari periode ini sangat tinggi, baik berupa candi, petirtaan, maupun tinggalan lepas seperti arca, yoni, lingga, dan sejenisnya. Inventarisasi tinggalan tersebut sudah dilakukan secara sistematis sejak masa pemerintah Hindia Belanda melalui Dinas Purbakala (*Oudheidkundig Dienst*). Sayangnya sebagian besar tinggalan arkeologi tersebut sekarang tidak lagi diketahui secara tepat lokasi. Ada yang kemudian ditemukan secara tidak sengaja pada saat kegiatan pembangunan ataupun pengerjaan lahan pertanian. Penelitian ini berupaya untuk melacak ulang lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang pernah dilaporkan oleh Dinas Purbakala Belanda di Wilayah Magelang. Proses pelacakan dilakukan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis. Hasilnya berupa peta sebaran lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha. Peta ini menunjukkan bahwa di Wilayah Magelang, pada periode Hindia-Belanda, mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang padat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan survei, reinventarisasi, hingga upaya perlindungan dan pelestariannya.

Kata Kunci: arkeologi Hindu-Buddha; ROD 1914; SIG; toponim; Magelang

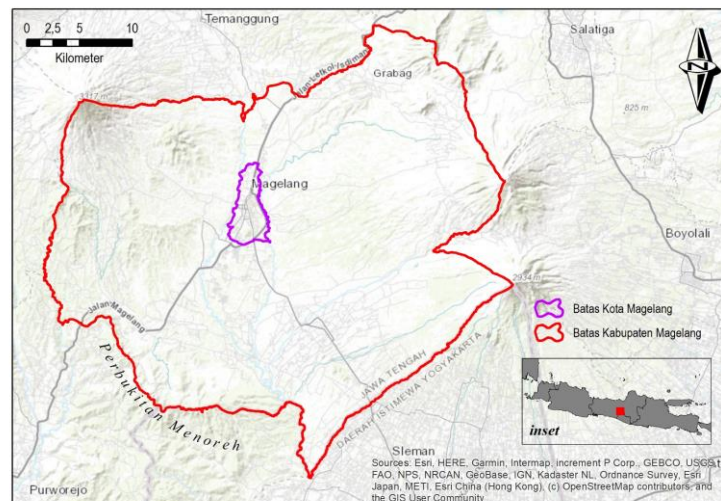
Artikel Masuk : 15-12-2019

Artikel Diterima : 08-04-2020

PENDAHULUAN

Periode Hindu-Buddha di Indonesia ditandai dengan masuknya pengaruh kebudayaan India pada berbagai aspek. Bangunan dan objek pemujaan berlatar Agama Hindu-Buddha merupakan budaya materi yang ditinggalkan dari periode tersebut. Tinggalan arkeologi bercorak Agama Hindu dan Buddha banyak ditemukan di wilayah barat Indonesia, terutama Pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Pulau Jawa sendiri bahkan pernah menjadi lokasi pusat pemerintahan beberapa kerajaan, mulai dari Tarumanegara sekitar abad ke-4 M, Mataram sekitar abad ke-8 M sampai abad ke-10 M, hingga Majapahit pada abad ke-15 M (Coedès, 1968, hlm. 81-96; Hägerdal, 2016; Tichelman & Tichelman, 2011).

Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dengan kepadatan tinggi adalah Wilayah Magelang. Sisa-sisa tempat peribadatan Agama Hindu dan Buddha seperti candi, petirtaan, maupun tempat suci banyak dijumpai di wilayah ini. Asumsi ini didasarkan pada laporan survei dan inventarisasi yang telah dilakukan sejak periode pemerintah Hindia-Belanda. Selain laporan survei dan inventarisasi, beberapa penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa wilayah ini dahulu memiliki peranan penting pada periode Hindu-Buddha (Adi, 2012, 2016; Atmosudiro, 2001; Degroot, 2009; Tjahjono, 2000; Utomo, 1981).



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian
(Sumber: RBI Digital, OpenStreetMap)

Secara administratif, Wilayah Magelang saat ini terdiri atas Kabupaten Magelang dan Kota Magelang (Gambar 1). Wilayah ini terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan berada pada posisi strategis karena menghubungkan dua ibukota provinsi yang sangat penting, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Semarang (Provinsi Jawa Tengah). Pada periode Hindu-Buddha, wilayah ini diduga menjadi akses utama yang menghubungkan pesisir utara Jawa, antara Semarang hingga Pekalongan, dengan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang terletak di poros Borobudur-Prambanan melewati Wonosobo, dan Temanggung (Darmosoetopo, 2003; Degroot, 2009; Degroot & Klokke, 2010;

Noerwidi, 2007). Letak yang strategis tersebut didukung dengan tingkat kesuburan lahan yang tinggi akibat proses vulkanisme dari gunungapi-gunungapi di sekitarnya. Selain itu, ketersediaan air juga sangat melimpah baik sumber air permukaan seperti mata air dan sungai maupun air tanah (Murtianto & Arifin, 1999; Yuliyanto & Sudibyakto, 2012).

Sebelum Indonesia merdeka, laporan kepurbakalaan Hindu-Buddha di Wilayah Magelang dapat dijumpai dalam beberapa dokumen yang diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap* maupun *Oudheidkundigen Dienst* (Groot, 2009; Soekmono, 2002). Pasca kemerdekaan, laporan-laporan kepurbakalaan tersebut umumnya diterbitkan oleh Dinas Purbakala. Akan tetapi, setelah tahun 1975, Dinas Purbakala dipecah menjadi dua instansi, yakni Direktorat Sejarah dan Purbakala dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Soekmono, 2002). Kedua lembaga tersebut kemudian mengalami pergantian nama beberapa kali tanpa mengubah fungsi. Setelah adanya pemisahan tersebut, laporan inventarisasi kepurbakalaan kemudian bermuara pada dua jenis laporan. Laporan inventarisasi dalam kaitannya dengan pelestarian dan pemugaran banyak diterbitkan oleh lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian, sedangkan laporan yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan yang bersifat akademis diterbitkan oleh lembaga yang bergerak dalam bidang penelitian.

Kegiatan survei dan inventarisasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang sejak Pemerintah Hindia-Belanda tidak menjadikan tinggalan tersebut dapat terpreservasi dengan baik. Sebagian besar tinggalan tersebut malah dalam keadaan terbengkalai. Hal ini disebabkan karena tidak ada perhatian lebih lanjut dari pemerintah terkait. Tidak jarang pula tinggalan arkeologi Hindu-Buddha, yang kemudian ditemukan lagi oleh masyarakat, dianggap sebagai temuan baru yang beritanya menggemparkan. Penemuan tersebut umumnya terjadi secara tidak sengaja ketika masyarakat melakukan kegiatan pembangunan maupun pengolahan lahan pertanian. Beberapa peristiwa terbaru penemuan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang diantaranya meliputi.

1. Penemuan Petirtaan Mantingan, Kecamatan Salam (Susanto, 2019);
2. Penemuan runtuh candi di Dusun Ngandong, Kecamatan Dukun (Ramadhan, 2017);
3. Penemuan runtuh candi dan beberapa objek pemujaan Agama Hindu di Dusun Gendungan, Kecamatan Dukun (Purnama, 2016);
4. Penemuan runtuh candi, yoni, lingga dan arca di Dusun Sangubanyu, Kecamatan Bandongan (Fitriana, 2015); serta
5. Penemuan yoni dan lingga di Dusun Wonokoso, Kecamatan Pakis serta temuan lingga raksasa di Desa Tampir Wetan, Kecamatan Candimulyo (Hartono, 2013).

Kondisi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang tidak terawat dan minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya tinggalan tersebut membuatnya berada dalam tingkat keterancaman yang cukup tinggi. Ancaman tersebut muncul dari adanya proses pembangunan dan pengembangan wilayah yang merupakan program utama pemerintah. Selain itu, laju perubahan penggunaan lahan (*landuse*) dari lahan terbuka hijau menjadi lahan terbangun di Wilayah Magelang juga semakin tinggi. Hal ini merupakan imbas dari

pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Winata, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ancaman dan laju kerusakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang adalah dengan melakukan inventarisasi ulang secara menyeluruh. Inventarisasi ini dapat berupa identifikasi lokasi tinggalan arkeologi, identifikasi potensi tinggalan yang terkandung, hingga pemetaan sebarannya. Proses yang dilalui tentu memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit apabila langsung dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis mencoba menawarkan sebuah upaya untuk melakukan inventarisasi dengan pendekatan yang dapat mempersingkat waktu dan menghemat biaya. Upaya tersebut merupakan model untuk melacak lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang pernah dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis dan kajian toponim.

Hasil akhir yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebuah model untuk membuat basis data dan peta sebaran toponim yang berimplikasi dengan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang pada periode Hindia-Belanda. Basis data dan peta sebaran tersebut dapat digunakan sebagai dasar reinventarisasi serta acuan survei lapangan untuk menemukan kembali tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang. Model yang ditawarkan ini juga dapat berperan sebagai salah satu cara untuk melakukan proses inventarisasi ulang tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Indonesia. Hasil inventarisasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi penelitian dan pelestarian tinggalan arkeologi ke depan.

Model pelacakan tinggalan arkeologi dengan pendekatan kajian toponim ini dilakukan menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG). Perangkat ini sudah banyak digunakan dalam dunia arkeologi, terutama yang berkaitan dengan dimensi keruangan. SIG mulai dimanfaatkan oleh arkeologi seiring dengan perkembangan teknologi komputer pada akhir dekade 1980-an (Scianna & Villa, 2011; Wheatley & Gillings, 2010). SIG memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai tahapan penelitian akademis seperti analisis, klasifikasi, kalkulasi, kombinasi, permodelan, dan representasi visual data arkeologi (Yuwono, 2007). SIG menjadi perangkat yang berfungsi untuk menggabungkan data geografis dengan sistem manajemen basis data yang bertujuan menyimpan dan menyelamatkan informasi penting yang terkandung dalam data arkeologi. Beberapa negara di Eropa dan Amerika pada kurun 1990 bahkan telah mengembangkan sistem manajemen sumberdaya budaya yang berbasis pada SIG (Verhagen, 2007, hlm. 17).

Penelitian mengenai toponim dalam kaitannya dengan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam dimensi keruangan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus membahas toponim yang disebutkan pada periode Hindu-Buddha saja, terutama yang bersumber dari prasasti. Kusen (1991) melakukan penelitian terhadap toponim-toponim yang terdapat di dalam prasasti yang ditemukan di sekitar Prambanan. Toponim-toponim tersebut kemudian dikaitkan dengan toponim-toponim yang masih dipakai di sekitar Wilayah Prambanan pada masa kini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa toponim di dalam prasasti yang masih digunakan sebagai nama

dusun maupun nama desa di wilayah Prambanan dan sekitarnya, meskipun dengan penyebutan dan penulisan yang berbeda (Kusen, 1991).

Wulan Resiyani (2010) mengkaji mengenai toponim-toponim yang terdapat pada prasasti abad IX-X M di sekitar Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan hampir sama dengan penelitian Kusen (1991), yakni mengaitkan dengan toponim-toponim yang masih digunakan di Kabupaten Temanggung pada masa kini. Penelitian ini menambahkan data dari cerita tutur (*folklore*) yang berkembang dalam masyarakat mengenai asal mula nama tempat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak toponim di Kabupaten Temanggung yang memiliki kemiripan dengan nama yang disebut di dalam prasasti. Nama-nama tersebut juga memiliki latar cerita yang masih dipercaya oleh masyarakat (Resiyani, 2010).

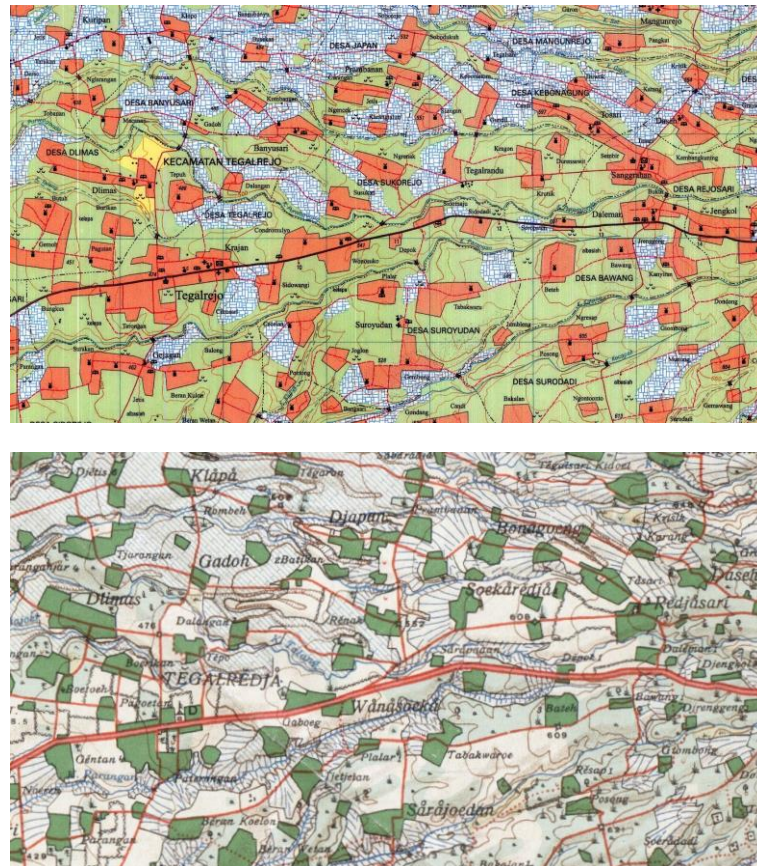
Agus Aris Munandar (2016) membuat delapan model pengkajian toponim dalam arkeologi. Fokus kajian toponimnya adalah toponim yang dijumpai pada prasasti dan naskah dari periode Hindu-Buddha. Seluruh model tersebut mengaitkan antara tiga aspek yakni: penjelasan mengenai makna nama tempat, lokasi keberadaan toponim pada masa kini, dan peran toponim dalam kebudayaan yang semasa. Toponim yang disebutkan dalam sumber tertulis di periode Hindu-Buddha, dan masih dijumpai lokasinya pada saat ini, diduga kuat memiliki peranan pada masa lampau. Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha kemungkinan besar dapat dijumpai di tempat tersebut. Munandar lebih jauh mengemukakan bahwa umumnya penemuan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha terjadi antara akhir tahun 1800-an hingga awal 1900-an. Nama-nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha tersebut masih bertahan sejak ditemukan hingga masa kini, meskipun sudah cukup banyak wilayah administratif yang berubah (Munandar, 2016).

Kajian yang dilakukan oleh Kusen (1991), Resiyani (2010), dan Munandar (2016) lebih fokus pada toponim yang dijumpai di dalam prasasti. Di sisi lain, kajian tersebut lebih kepada upaya untuk mengetahui aspek keruangan dan keterkaitan antar wilayah pada masa Hindu-Buddha. Kajian mengenai toponim yang berkaitan dengan nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan Pemerintah Hindia-Belanda sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan toponim yang terdapat dalam laporan tersebut untuk membuat model pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimilikinya. Fokus dari model ini adalah mengidentifikasi lokasi toponim yang ada dalam laporan inventarisasi Hindia-Belanda sekaligus potensi tinggalan arkeologi yang dikandungnya.

METODE

Wilayah Magelang digunakan sebagai contoh awal dalam model kajian ini karena, selain diduga memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang besar, penelitian di wilayah ini juga masih sangat sedikit. Toponim yang masih digunakan di Wilayah Magelang juga relatif masih sama dengan toponim pada periode Pemerintah Hindia-Belanda. Komparasi peta Rupa Bumi Indonesia terbitan tahun 2001 dengan peta Rupa Bumi Hindia-Belanda tahun 1915 di Wilayah Magelang (Gambar 2) menunjukkan nama dusun dan desa yang

mayoritas tidak berubah. Contoh: pada peta RBI ditulis Desa Japan sedangkan pada peta 1915 ditulis Djapan; Desa Rejosari – Redjosari; Dusun Klopo – Klopo. Pola tata guna lahan pada kedua peta tersebut juga tidak banyak mengalami perubahan, kecuali beberapa wilayah pemukiman yang terlihat berkembang ke arah luar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa lokasi-lokasi yang pernah disebutkan dalam laporan Pemerintah Hindia-Belanda masih dapat dilacak keberadaannya.



Gambar 2. Perbandingan toponim antara peta RBI tahun 2001 (atas) dengan peta terbitan *Topograpische Inrichting* tahun 1915 (bawah)
 (Sumber: Peta RBI Digital Indonesia Lembar 1408-521 Tegalrejo terbitan BAKOSURTANAL 2001 skala 1:25.000 dan Peta Magelang en Omstreken terbitan *Topograpische Inrichting* 1915 skala 1:50.000)

Laporan inventarisasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha terbitan Pemerintah Hindia-Belanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie: Inventaris der Hindoe-oudheden* tahun 1914 (ROD 1914). Laporan ini merupakan seri dari laporan inventarisasi kepurbakalaan Hindu-Buddha yang terbit antara 1913-1940 (Krom, 1914). ROD 1914 dipilih karena hanya laporan ini yang paling lengkap menyebutkan lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang. Laporan tinggalan di wilayah ini memang pernah disebutkan juga dalam ROC 1911 (Knebbel, 1911), namun tidak selengkap dengan yang terdapat pada ROD 1914. Selain itu, tahun terbitan ROD 1914 lebih mendekati peta rupa bumi yang

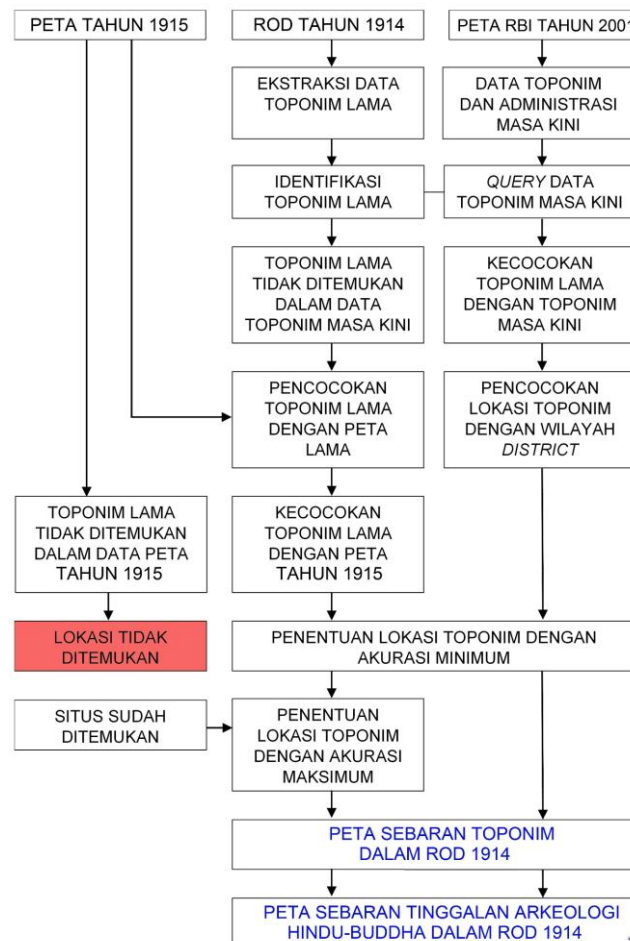
diterbitkan *Topographische Inrichting* pada 1915, sehingga akan memudahkan dalam melacak toponim yang disebutkan pada laporan tersebut. Perlu diketahui bahwa di dalam ROD 1914 tidak terdapat informasi dalam bentuk peta, melainkan hanya daftar nama lokasi dan temuan yang terdapat di lokasi tersebut. Wilayah Magelang di dalam ROD 1914 disebut sebagai *Afdeeling Magelang* yang terbagi menjadi tujuh *district* yaitu: *District Magelang, District Bandongan, District Tegalredja, District Grabag, District Moentilan, District Salam, dan District Salaman*. ROD 1914 juga mencantumkan referensi laporan-laporan terdahulu yang menyebutkan lokasi-lokasi tinggalan arkeologi di Wilayah Magelang.

Daftar tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang dalam ROD 1914 terdapat pada halaman 211 sampai 277. Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimuat dalam ROD 1914 dapat dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan jenis temuan atau kondisi pada saat dilaporkan, yaitu struktur dan bangunan, runtuh bangunan, dan tinggalan lepas. Kategori struktur dan bangunan mencakup semua informasi tinggalan yang disebut dengan istilah *fundamenten* (pondasi/struktur), *tempel* (candi), *tjandi* (candi), maupun *rijen steenen* atau *rijen kalisteenen* (struktur batu atau struktur batu kali). Kategori ini diduga merupakan tinggalan arkeologi berupa candi atau bangunan peribadatan Agama Hindu-Buddha yang masih utuh struktur dasarnya. Kategori runtuh bangunan mencakup semua informasi yang dilaporkan dengan istilah *overblijfselen* (runtuhan), *tjandi-steenen* (batu-batu candi), *grote aantal tempelsteenen* atau *tempelbaksteenen* (sejumlah besar batu/bata candi). Kategori ini diduga merupakan runtuh bangunan peribadatan yang masih terkonsentrasi dalam satu lokasi tertentu dan disinyalir masih memiliki struktur *intact* di dalamnya. Kategori tinggalan lepas mencakup semua informasi yang dilaporkan dengan istilah *beeld; beelden; beeldje* (figur tokoh/arca), *steenen beeld* (arca batu), yoni, lingga, nandi, serta nama-nama dewa baik dalam Agama Hindu maupun Agama Buddha.

Metode yang dilakukan untuk melacak toponim dari ROD 1914 secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3. Seluruh toponim yang tercantum dalam ROD 1914 dimasukkan dalam basisdata dan diurutkan berdasarkan satuan administratifnya pada periode Hindia-Belanda, yakni *district*. Selanjutnya, seluruh toponim dalam basisdata tersebut diidentifikasi lokasinya dengan cara melacak padanan namanya dengan toponimi saat ini yang diperoleh dari peta RBI Digital. Data dari peta RBI Digital yang digunakan adalah data titik toponim dan data administrasi dalam tingkat desa/kelurahan serta kecamatan dalam bentuk poligon. Pelacakan padanan toponim dilakukan dengan menggunakan fitur *query* dalam aplikasi ArcGIS. Hal ini dilakukan karena penggunaan *query* dalam beberapa aplikasi SIG sangat membantu untuk menyeleksi data berdasarkan atribut maupun lokasi spasialnya (Scianna & Villa, 2011).

Pelacakan toponim juga dilakukan menggunakan peta rupa bumi dari periode Hindia-Belanda. Hal ini diperlukan untuk melacak nama lokasi yang tidak dijumpai padanan toponimnya saat ini. Peta rupabumi yang digunakan adalah peta terbitan *Topographische Inrichting* pada 1915. Proses yang dilakukan relatif lebih sederhana yakni menumpangkan peta tersebut dengan peta RBI Digital dengan cara melakukan georeferensi. Setelah itu kemudian dilakukan pencarian padanan toponim secara manual pada peta lama tersebut.

Toponim dalam ROD 1914 yang memiliki padanan dengan toponim pada peta RBI Digital dan peta tahun 1915 kemudian dapat ditentukan koordinat lokasinya. Sebagai catatan, koordinat lokasi yang dihasilkan dari proses ini merupakan koordinat toponim yang dilaporkan memiliki potensi tinggalan arkeologi, bukan merupakan koordinat situs. Proses pencocokan toponim sebagaimana dimaksudkan di atas juga difilter berdasarkan wilayah masing-masing *district*-nya. Satuan administratif *district* memiliki tingkat yang sama dengan kecamatan pada saat ini. Pencocokan toponim dengan wilayah *district* dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan penentuan koordinat lokasi-lokasi yang memiliki nama sama antar *district*. Sebagai contoh, toponim *Tjandi* dijumpai di hampir seluruh *district*. Sampai saat ini memang hampir setiap lokasi di Wilayah Magelang yang mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha diberi nama candi, baik untuk nama administratif maupun nama tempatnya saja, sehingga pada saat dilakukan *query* nama “candi” muncul banyak sekali. Toponim sebuah tempat memang selalu dikaitkan dengan keberadaan fitur-fitur fisik di tempat tersebut, misalnya flora, fauna, peristiwa sejarah, nama tokoh, dan kondisi geografisnya (Mashadi & Zuharnen, 2014; Munandar, 2016).

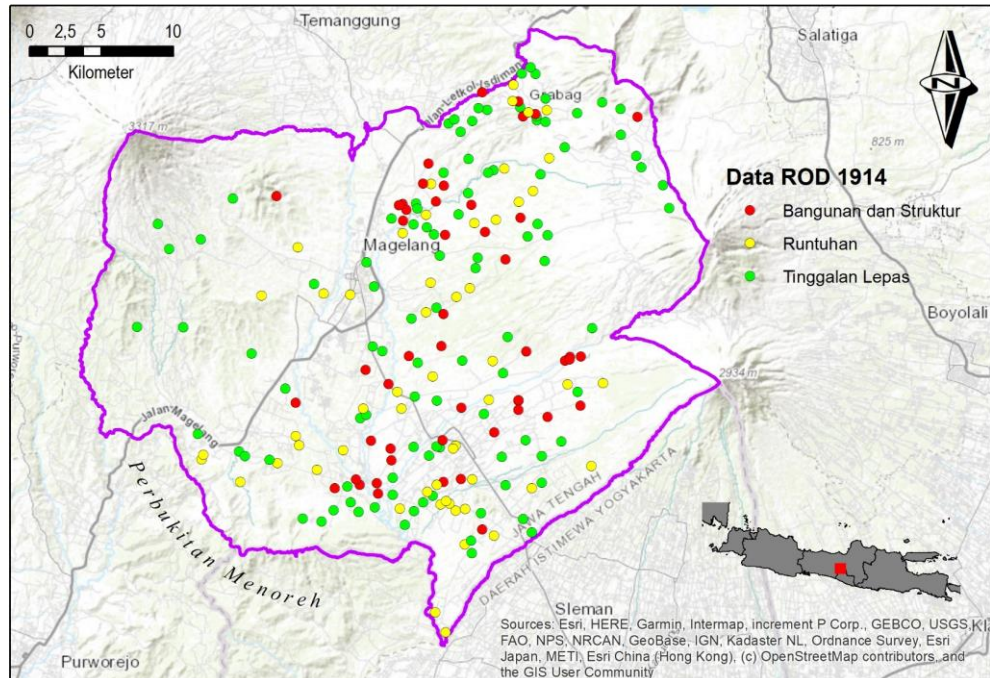


Gambar 3. Bagan Model Pelacakan Tinggalan Arkeologi Hindu-Buddha dalam ROD 1914
(Sumber: Ari Mukti Wardoyo Adi)

HASIL PENELITIAN

ROD 1914 memuat 219 nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang tersebar dalam tujuh *district* di Wilayah Magelang. Nama-nama lokasi ini memiliki nomor inventaris 679 sampai dengan 897 dan hanya 216 nama lokasi yang dapat diperkirakan sebagai situs. Tiga nama yang tidak dapat dikategorikan sebagai lokasi situs adalah lokasi pengamanan benda-benda yang ditemukan dari situs, seperti Museum Magelang, Rumah Residen, dan Rumah Wedana.

Lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dimuat dalam ROD 1914 sebagian besar belum pernah ditemukan kembali saat ini. Akan tetapi, lokasi ini tetap dapat dipetakan koordinatnya. Hampir semua nama-nama lokasi yang disebutkan dalam ROD 1914 masih dapat dijumpai pada saat ini atau dilacak melalui peta kuno. Lokasi tersebut hanya merupakan perkiraan yang diplotkan melalui analisis *query* dan *overlay* pada peta, sehingga tingkat akurasinya rendah (minimum). Tinggalan arkeologi Hindu-Buddha tidak semua dapat ditentukan lokasinya, karena ada beberapa nama lokasi yang tidak dapat dilacak melalui peta saat ini maupun melalui peta lama, seperti peta terbitan *Topographisce Inrichting*. Sebagian lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang telah ditemukan kembali dapat diplotkan ke dalam peta dengan akurasi yang lebih tinggi (maksimum). Penemuan tersebut umumnya dilakukan melalui penelitian dan survei arkeologis, baik oleh penulis maupun oleh dinas terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dan Balai Arkeologi (Balar) DIY. Dari 216 lokasi tinggalan arkeologi yang dilaporkan, hanya 204 yang dapat ditentukan lokasinya (Gambar 4).



Gambar 4: Sebaran tinggalan arkeologi Hindu-Buddha berdasarkan ROD 1914
(Sumber: ROD 1914, OpenStreetMap, RBI Digital diolah oleh Ari Mukti Wardoyo Adi)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat 50 toponim lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang mengandung temuan candi, baik berupa bangunan utuh maupun struktur yang masih utuh pada saat dilaporkan. Satu toponim tidak dapat diketahui persamaannya dengan toponim sekarang ataupun dalam peta kuno. Temuan ini tentu saja cukup mampu menggambarkan kepadatan bangunan candi yang ada di Wilayah Magelang pada periode Hindu-Buddha. Selain itu, kondisinya masih relatif utuh pada saat disurvei oleh Dinas Purbakala Belanda. Beberapa nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang termasuk dalam kategori struktur dan bangunan di antaranya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Lokasi Struktur dan Bangunan dalam ROD 1914 beserta kemungkinan lokasinya saat ini

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
1	Kledokan	Legokan	Danurejo	Mertoyudan	414309	9167157
2	Selagriya	Selagriyo	Kembanguning	Windusari	408139	9179210
3	Batoe Gana	Gunung Gono	Banyubiru	Dukun	424932	9165027
4	Gijombong	Giyombong	Surodadi	Candimulyo	424039	9174837
5	Gaduh	Gaduh	Banyusari	Tegalrejo	419835	9176539
6	Gana	Gono	Gejagan	Pakis	425089	9177712
7	Tjandi	Candi	Kebonagung	Tegalrejo	422611	9176739
8	Kretek	Beji	Tampirkulon	Candimulyo	417319	9168120
9	Bolonglor	Bolong Lor	Tegalsari	Candimulyo	419578	9168824
10	Kembaran	Kembaran	Kembaran	Candimulyo	419734	9171030
11	Nglangon	Plumbon II	Grabag	Grabag	424937	9185783
12	Tjandi Panas	Candiumbul	Kartoharjo	Grabag	422426	9186426
13	Poentingan	Puntingan	Grabag	Grabag	425266	9184760
14	Kaponan	Kaponan	Grabag	Grabag	426115	9184931
15	Bengkoeng	Bengkung	Candiretno	Secang	416899	9178683
16	Tjetohan	Cetokan	Candiretno	Secang	417141	9178274
17	Tjandiredja	Candiretno	Candiretno	Secang	416643	9178592
18	Setan	Bandungan	Setan	Secang	416925	9177507
19	Pirikan	Pirikan	Pirikan	Secang	419202	9178835
20	Poetjang	Pucang Gunung	Pucang	Secang	418323	9180082
21	Tjandi	Candi	Sidomulyo	Secang	419763	9179939
22	Kalangan	Kalangan	Candisari	Secang	418674	9181477
23	Tjandi Renteng	Candi Renting	Pandean	Ngablak	433205	9184716
24	Lebak	Dakawu	Lebak	Grabag	421652	9178628
25	Ketaron	Ketoran	Tamanagung	Muntilan	419684	9162266
26	Wates	Kwayuhan	Wates	Dukun	426958	9163893
27	Tjandi	Candigelo	Sengi	Dukun	424947	9164402
28	Goenoeng Gana	Gunung Gono	Banyubiru	Dukun	424947	9165050
29	Geblok	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
30	Koewilet	Kuwilet	Ketunggeng	Dukun	423271	9162834
31	Kalibening doewoer	Kalibening	Kalibening	Dukun	429247	9164677
32	Seketi	Babadan	Butuh	Sawangan	425479	9168430
33	Tjandi Loemboeng	Candi	Krogowan	Sawangan	428179	9167808
34	Tjandi Pendem	Candi	Sengi	Dukun	428516	9168070
35	Tjandi Asoe	Candi	Sengi	Dukun	428495	9167875
36	Tjandi	Candi	Ngadipuro	Dukun	429258	9168100
37	Goenoeng Lemah	Gunung Lemah	Gondowangi	Sawangan	420971	9164521
38	Gedongan	Gedongan	Blondo	Mungkid	415911	9166183
39	Ngawen	Ngawen	Ngawen	Muntilan	419727	9159389
40	Ngradjek	Ngrajek	Ngrajek	Mungkid	416114	9160891
41	Rambianak	Rambeanak	Rambeanak	Mungkid	414698	9162240
42	Kendal	Kendal	Rambeanak	Mungkid	416061	9161711
43	Mendoet	Mendut	Mendut	Mungkid	415089	9159303
44	Keparen	Paren	Progowati	Mungkid	415193	9158562
45	Kadiloewih	Gunung Wukir	Tirto	Salam	422418	9156102
46	Goenoeng Sari	Gunung Sari	Gulon	Salam	420958	9159599
47	Bata	Botoh	Sumberarum	Tempuran	409472	9164870
48	Borobudur	Borobudur	Borobudur	Borobudur	412182	9158949
49	Tjandi Pawon	Wanurejo	Wanurejo	Borobudur	413928	9159175
50	Tjandi Banon	Brojonalan	Borobudur	Borobudur	413666	9159573

Sumber: ROD 1914 dan pengolahan oleh Ari Mukti Wardoyo Adi
Catatan: *Koordinat dalam UTM Zona 49S

Selain bangunan candi yang relatif masih utuh, baik struktur maupun pondasinya, ROD 1914 juga memuat adanya 57 toponim yang mengandung runtuh bangunan candi. Tiga toponim tidak dapat diketahui padanannya saat ini maupun namanya pada peta Belanda tahun 1915, sehingga tidak dapat ditentukan lokasinya. Runtuhan yang dimaksud dalam ROD 1914 diduga kuat masih ada yang memiliki struktur di dalamnya. Akan tetapi, karena sebagian besar ditemukan di area pemukiman, diduga struktur serta bagian-bagian bangunannya telah mengalami deformasi dan transformasi. Deformasi dalam hal ini adalah kerusakan struktur atau bentuk asli bangunan, sedangkan transformasi merupakan perubahan aspek lokasi. Lokasi temuan tersebut umumnya disebutkan berada di hunian penduduk (*gehucht, dorpje*) dan makam (*kerkhof, begraafplaats*). Perkembangan permukiman, pengolahan lahan pertanian serta pembangunan fasilitas umum seperti makam dan tempat peribadatan diduga menjadi faktor utama dari deformasi dan transformasi tinggalan arkeologi tersebut. ROD 1914 juga melaporkan mengenai adanya pemindahan tinggalan arkeologi seperti runtuh batuan candi. Sebagai contoh adalah adanya laporan bahwa di *Gijombong* terdapat beberapa batu candi yang dipindahkan ke *Tembelang-Lor* (Krom, 1914, hlm. 221). Nama lokasi tinggalan arkeologi Hindu-

Buddha yang termasuk dalam kategori runtuh bangunan diantaranya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Nama Lokasi Runtuhan Bangunan dalam ROD 1914 beserta kemungkinan lokasinya saat ini

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
1	Dejangan	Deyangan	Deyangan	Mertoyudan	412748	9161590
2	Plaosan	Plaosan	Donorojo	Mertoyudan	414134	9164474
3	Bajeman II	Bayeman	Kemirirejo	Magelang Selatan	413252	9172369
4	Tjandi Goenoeng	Candi Gunung	Banyuwangi	Bandongan	411389	9172465
5	Batoe rong	Paren	Ketangi	Kaliangkrik	407096	9172313
6	Djangkoengan	Jangkungan	Gandusari	Bandongan	409608	9175674
7	Gales	Gales	Sidorejo	Tegalrejo	418821	9173208
8	Koripan	Kuripan	Dawung	Tegalrejo	418525	9177915
9	Toemboe	Tumbu	Purwodadi	Tegalrejo	416892	9176654
10	Sabaradja	Sobodukuh	Japan	Tegalrejo	421872	9177330
11	Tegaron	Garon	Mangunrejo	Tegalrejo	423377	9177580
12	Sotitjeboengan	Soti	Surojoyo	Candimulyo	418503	9171147
13	Ngleses-wetan	Ngleses	Candimulyo	Candimulyo	420640	9172224
14	Tembelang lor	Tembelang Lor	Tembelang	Candimulyo	421544	9172847
15	Gejer	Medayu	Sidogede	Grabag	424587	9186951
16	Ploembon	Plumbon	Grabag	Grabag	424521	9185817
17	Klateron	Kleteran	Kleteran	Grabag	426891	9185194
18	Kalangan	Kalangan	Grabag	Grabag	425627	9185027
19	Randoekoening	Radukuning	Gondosuli	Muntilan	422883	9165089
20	Tembalang	Bener	Sidomulyo	Secang	418867	9180069
21	Gegerweroe	Geru	Sugihmas	Grabag	425943	9179574
22	Andongsari	Pucungsari	Pucungsari	Grabag	424969	9178831
23	Salam	Salam	Salam	Grabag	423961	9181135
24	Ngandong	Ngandong	Banaran	Grabag	427083	9181844
25	Padan	Padansari	Pucungrejo	Muntilan	420571	9161916
26	Growong-kidoel	Growong	Pucungrejo	Muntilan	420408	9161699
27	Gondangan	Gondangrejo	Keningar	Dukun	430816	9166234
28	Tjandi Soember	Candi	Sumber	Dukun	428333	9166154
29	Moengkidan	Mungkidan	Butuh	Sawangan	423152	9167762
30	Soetadereppan	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-
31	Sekroewetengah	Srikuwe	Ambartawang	Mungkid	416810	9164471
32	Soedimara	Sudimoro	Gondang	Mungkid	418980	9166694
33	Pare	Pare	Blondo	Mungkid	416510	9165636
34	Nganten	Nganten	Ngawen	Muntilan	419261	9159182
35	Gedjagan	Gejagan	Sriwedari	Muntilan	418614	9158687
36	Slokopan koelon	Slokopan	Sokorini	Muntilan	416683	9157525

No	Nama Lokasi (ROD 1914)	Dusun Sekarang	Desa Sekarang	Kecamatan Sekarang	Koordinat	
					X*	Y*
37	Mantingan	Mantingan	Mantingan	Salam	423231	9155661
38	Tombrep	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-
39	Medangan	Medangan	Tersangede	Salam	420570	9157392
40	Bobosan	Bobosan	Tersangede	Salam	421243	9157521
41	Sirahan	Sirahan	Sirahan	Salam	419523	9157821
42	Berokan	Berokan	Sirahan	Salam	420144	9157882
43	Tjandi Salakan	Candi Salakan	Sirahan	Salam	419897	9158046
44	Djlegong	Jlegong	Gulon	Salam	421726	9159554
45	Trasahan	Trasahan	Jamuskauman	Ngluwar	421213	9155047
46	Bligo	Bligo	Bligo	Ngluwar	419164	9150329
47	Kadjoran Kidoel	Kajoran	Bligo	Ngluwar	419887	9148934
48	Kradenan	Kradenan	Kradenan	Srumbung	425851	9158943
49	Kemiren II	Kemiren	Kemiren	Srumbung	429991	9160499
50	Mlanggen	Mlangen	Menoreh	Salam	402935	9160960
51	Lipoersari	Mulyosari	Kalisalak	Salaman	403045	9161259
52	Gombang	Gombang	Paripurno	Salaman	405625	9159375
53	Bowongan	Bowongan	Ringinanom	Tempuran	409703	9161932
54	Tjandi	Candi Ringinanom	Ringinanom	Tempuran	409462	9162566
55	Tegalwangi	Tegalwangi	Tegalarum	Borobudur	408202	9160678
56	Kanggan	Kanggan	Wringinputih	Borobudur	410945	9160226
57	Krasakkidjan	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	-	-

Sumber: ROD 1914 dan pengolahan oleh Ari Mukti Wardoyo Adi
Catatan: *Koordinat dalam UTM Zona 49S

Wilayah Magelang juga dilaporkan memiliki tinggalan-tinggalan lepas. Total jumlah lokasi temuan lepas yang dilaporkan sebanyak 109 lokasi dan hanya 102 lokasi yang diketahui padanan toponimnya saat ini (lihat Gambar 4). Tinggalan yang dimaksud adalah benda-benda yang merupakan bagian dari sarana pemujaan yang tidak berkaitan dengan bangunan, seperti arca, lingga dan yoni. Namun, dapat diduga tinggalan tersebut merupakan komponen dari bangunan candi yang telah terlepas atau dipindahkan dengan sengaja, seperti arca maupun relief arca (*beeld, beeldje, steenen beelden*), relief ornamen (*steenen ornament, baksteenen ornament*), kepala kala (*monsterkop*), lapik arca (*voetstuk*), makara, batu-batu candi (*tempelblokken*), antefix, maupun kemuncak (*top stuk, tempeltopstuk*). Dalam ROD 1914 juga banyak ditemukan istilah yang berkaitan dengan pemindahan seperti *overgebracht, gebracht, gebrachten* maupun *afkomstige*. Pemindahan ini bisa jadi merupakan upaya pengamanan atau bahkan keinginan pejabat pada saat itu untuk mengoleksi benda-benda antik yang ditemukan. Tinggalan lain yang diduga tidak berkaitan dengan sarana pemujaan seperti benda-benda logam, perhiasan (*bronzen armringen*), prasasti, dan peralatan rumah tangga berupa nampan (*presenteerbladen*), mangkuk (*kommetjes*) maupun wadah (*bakje*) juga dilaporkan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai toponim, yang dilaporkan dalam ROD 1914 di Wilayah Magelang tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah yang terjadi, sehingga menyebabkan adanya perubahan nama lokasi. Sebagaimana disampaikan di atas, perubahan toponim dari periode Hindia-Belanda hingga saat ini tidak terlalu signifikan. Pelacakan lokasi toponim yang disebutkan dalam ROD 1914 masih dapat dilakukan dengan menggunakan toponim yang ada saat ini serta dibantu menggunakan peta-peta lama terbitan *Topographische Inrichting*. Kondisi ini tentu memberikan dukungan bagi kemudahan proses pelacakan lokasinya. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa toponim yang tidak dapat dilacak keberadaannya karena diduga sudah berubah. Perubahan sistem pemerintahan dari periode Hindia-Belanda hingga kemerdekaan nampaknya memberikan pengaruh dalam perubahan toponim tersebut. Salah satunya adalah perubahan administrasi yang berlangsung setelah kemerdekaan Indonesia. Wilayah *district*, yang merupakan satuan administratif setingkat kecamatan, pada periode Hindia-Belanda berjumlah tujuh kemudian mengalami perubahan menjadi 22 pada saat ini. Tentu saja pemekaran satuan administrasi ini juga terjadi pada tingkat desa ataupun kelurahan.

Adanya pemekaran pada satuan administrasi tentu juga berdampak pada perubahan namanya. Walaupun berubah, toponim-toponim tersebut masih dapat diketahui lokasinya. Salah satu contoh perubahan nama desa yang dapat diketahui adalah Desa Candiretno dimana terdapat Situs Candi Retno. Pada ROD 1914 dan peta tahun 1915, nama desa ini adalah Tjandiredja (Krom, 1914, hlm. 235–236). Contoh lain adalah nama Gondangan yang saat ini menjadi Gondangrejo. Pada ROD 1914 toponim Gondangan masuk ke dalam *District Moentilan*, sedangkan saat ini masuk ke dalam Kecamatan Dukun. Dari dua contoh tersebut dapat diasumsikan bahwa toponim yang tidak dapat dilacak pada peta RBI maupun peta kuno bisa jadi merupakan nama lokasi yang hanya diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelusuran lebih lanjut dengan melakukan penjajakan di lapangan perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan toponim tersebut.

Selain minimnya perubahan toponim di Wilayah Magelang, upaya untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha juga mendapat dukungan dari adanya laporan inventarisasi kepurbakalaan yang sistematis. Deskripsi setiap tinggalan arkeologi yang dipaparkan diurutkan berdasarkan satuan wilayah administratif, mulai dari *resident*, *afdeeling*, dan *district*. Laporan tersebut mulai tersusun secara sistematis ketika lembaga kepurbakalaan resmi dibentuk oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1901. Lembaga ini awalnya bernama *Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madura* atau sering disebut *Oudheidkundige Commissie* (Komisi Purbakala) dengan J.L.A. Brandes sebagai ketuanya. Pekerjaan pokoknya adalah membuat inventarisasi koleksi dan benda-benda purbakala yang hilang di Pulau Jawa. Hasilnya diterbitkan dalam seri laporan berjudul *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* (ROC), dari tahun 1901 hingga 1912. Pada 14 Juni 1913, *Oudheidkundige Commissie* secara resmi dirubah namanya menjadi *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië* atau sering disebut *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala). Tugas yang diemban juga

bertambah, tidak hanya menangani benda purbakala dari masa Hindu-Buddha, namun termasuk prasejarah dan Islam di seluruh wilayah Hindia-Belanda. Laporan kepurbakalaan dari lembaga ini diterbitkan dengan judul *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie: Inventaris der Hindoe-oudheden* atau sering disebut sebagai ROD (Degroot, 2009, hlm. 4).

Selama periode 1912 hingga 1949 juga diterbitkan laporan lain yang berjudul *Oudheidkundig Verslag* atau dikenal dengan OV. Laporan ini memiliki sifat yang lebih lengkap apabila dibanding dengan ROC dan ROD karena berisi uraian yang lebih mendalam tentang kegiatan penggalian dan pemugaran tinggalan arkeologi. OV juga memuat deskripsi tinggalan, gambar sketsa, dan termasuk foto tinggalan purbakalanya. Selain itu, OV tidak hanya fokus melaporkan tinggalan purbakala di Pulau Jawa saja, melainkan juga di Pulau Sumatra.

Laporan inventarisasi yang tersistematis dapat disusun dengan lebih komprehensif dengan adanya dinas pemerintah yang menangani tinggalan purbakala secara mandiri. Laporan-laporan tersebut juga dapat dicetak dan diterbitkan dalam skala yang lebih luas. Pelindungan tinggalan arkeologi yang telah banyak dilaporkan tersebut diperkuat dengan adanya regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1931 Monumenten Ordonantie nomor 19 tahun 1931 (*Staatsblad*, 1931 Nomor 238) dikeluarkan, kemudian diperbarui dengan Monumenten Ordonantie nomor 21 tahun 1934 (*Staatsblad*, 1934 Nomor 515).

Laporan-laporan inventarisasi dari Pemerintah Hindia-Belanda yang sudah cukup sistematis tersebut sebetulnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan strategi dalam ranah riset maupun pelestariannya. Dalam ranah riset, hingga kini, penelitian arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang selalu memfokuskan kajiannya di lokasi-lokasi yang memiliki candi-candi besar, seperti misalnya Kawasan Borobudur dan Sengi. Padahal jumlah yang dilaporkan dalam ROD 1914 jauh lebih banyak. Prospek penelitian arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang dapat terbuka lebih luas dan tentu saja koherensi historiografi dan arkeologi pada periode Hindu-Buddha di wilayah ini akan lebih tertata. Lebih jauh, kepadatan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang berupa bangunan candi maupun tinggalan lepas dapat meunjukkan bagaimana struktur dan hirarki keruangan Wilayah Magelang pada periode Hindu-Buddha. Selain itu, pola sebarannya juga dapat menunjukkan pola pemukiman masyarakat pada masa itu.

Beberapa tema riset yang menarik dan dapat dikembangkan dari hasil pelacakan ini antara lain mengenai bahan bangunan candi. Selain jumlah yang cukup banyak, jenis bahan bangunan candi yang dilaporkan di Wilayah Magelang juga beragam. Beberapa bangunan candi dilaporkan terbuat dari bahan batu (*steen*), baik batu olahan (*steenblokken*), maupun batu gundul atau batu kali (*kalisteen*). Akan tetapi tidak sedikit pula bangunan candi yang dilaporkan terbuat dari bahan bata (*baaksteen, baak*). Hal ini cukup menarik mengingat selama ini bangunan candi bata hanya dikenal di wilayah Jawa Timur, Batu Jaya, dan Sumatra. Penelitian mengenai candi bata di Wilayah Magelang dan sekitar Borobudur memang pernah dilakukan (Tjahjono, 2002a, 2002b, 2003). Akan tetapi tidak menjelaskan mengenai keseluruhan candi berbahan bata yang pernah dilaporkan oleh Belanda.

Berbicara mengenai keunikan jenis tinggalan yang dilaporkan, dalam ROD 1914 pada halaman 236 juga disebutkan adanya sebuah bangunan candi yang cukup unik. Situs ini dilaporkan dengan nama *Setan*. Saat ini, Desa Setan merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Secang. Lokasinya cukup dekat dengan Candi Retno. Bangunan candi yang dilaporkan di Setan terletak di Dusun Bandoengan (*in het gehucht Bandoengan*). Berupa sebuah pondasi (*fundamenten*) panjang dari bangunan candi yang memiliki tujuh ruangan berjajar ke arah samping (*zeven tempelkamers naast elkaar*). Pada bagian tengah merupakan ruangan yang paling besar (*een groote in het midden*), sehingga dapat digambarkan seolah-olah ruangan yang paling besar ini diapit oleh masing-masing tiga ruangan di sampingnya. Di bangunan candi ini juga ditemukan Arca Ganeça sebanyak 14 buah (*daarbij werden veertien Ganeca's gevonden*). Dari 14 arca yang ditemukan, empat arca dibawa ke Museum Batavia (*waarvan vier opgenomen in het Museum te Batavia*) (Krom, 1914, hlm. 236).



Gambar 5. Foto Penggalan Candi Setan dengan nomor foto OD-1888: *Opgegraven fundamenten van Tjandi Setan bij Magelang* (Sumber: *kitlv.nl*)

Penelusuran mengenai Situs Setan juga dapat dijumpai dalam OV. Dalam OV 1914 halaman 56 dan 189, dilaporkan bahwa sekitar tahun 1914 dilakukan ekskavasi di Candi Setan di dekat Magelang. Ekskavasi ini menemukan denah utuh bangunan yang berbahan bata. Masing-masing bangunan pengapit memiliki denah persegi dengan sisi 4,85 m, jarak antar ruangan 1,40 m dan terpendam sedalam 1,2 m di bawah permukaan tanah. Struktur bata ini dipadukan dengan susunan batu kali pada bagian dalamnya (batu isian). Dari foto arsip terlihat bahwa Candi Setan terletak di sebuah lahan persawahan yang berbatasan dengan kebun bambu, yang kemungkinan di sekitar kebun bambu tersebut terdapat sumber air baik mata air maupun sungai. Ekskavasi Candi Setan ini didokumentasikan dalam arsip foto OD-1888 (Gambar 5), OD-1889, dan OD-1890. Jumlah temuan Arca Ganeça yang banyak menunjukkan bahwa candi ini merupakan bangunan pemujaan untuk Dewa Ganeça. Penggalan di Candi Setan pada 1914 dianggap sudah selesai (*Oudheidkundig Verslag 1914, 1914, hlm. 56-57; 189-190*).

Struktur Candi Setan diduga dikubur kembali pasca ekskavasi 1914, sedangkan menurut Degroot, candi ini diperkirakan hilang (Degroot, 2009, hlm.

44), kemungkinan dibongkar seperti Candi Banon di dekat Borobudur. Sampai sekarang tidak ada satupun penelitian maupun literatur modern yang membahas lebih lanjut mengenai candi ini. Padahal, apabila dilihat di dalam laporan-laporan Hindia-Belanda, Candi Setan merupakan sebuah candi yang sangat unik dan kemungkinan hanya satu-satunya di Indonesia, merujuk pada bentuk arsitektur dan temuan arcanya. Oleh karena itu, perlu sekali dilakukan riset yang mendalam untuk menemukan kembali situs ini sebelum terkena dampak pembangunan.

ROD 1914 juga menyebutkan laporan adanya tempat peribadatan berupa gua, kemungkinan seperti Gua Sentono di sekitar Candi Abang Yogyakarta. Situs ini dilaporkan dengan nama Batoe Rong. Berlokasi di Dusun Paren tepatnya di antara Perbukitan Besar dan Tersmi. Sebuah gua candi (*tempelgrot*) atau gua pertapaan, yang di dalamnya terdapat altar, lingga dan yoni. Gua ini disebutkan memiliki kemiripan karakter dengan Gua Seplawan di Purworejo (Krom, 1913, hlm. 156–157). Berdasarkan berbagai penelitian arkeologi yang telah dilakukan sampai saat ini, bentuk bangunan pemujaan semacam ini belum pernah dijumpai di Wilayah Magelang.

Selain tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang berupa bangunan candi maupun runtuhnya, ROD 1914 juga melaporkan tinggalan lepas. Di Pulau Jawa, terutama Wilayah Magelang, Kedu, Sleman dan Klaten, tinggalan sarana pemujaan berupa arca, lingga-yni, maupun yoni yang bukan merupakan bagian dari bangunan suci umum dijumpai. Hal ini biasanya dikaitkan dengan lokasi-lokasi yang dianggap suci. Yoni bahkan seringkali ditemukan tanpa lingga. Tradisi penggunaan yoni tanpa lingga menggambarkan bahwa yoni tetap mempunyai peran sebagai simbol kesuburan (Utomo, 1981). Oleh karena itu, di wilayah Magelang banyak sekali dilaporkan adanya temuan yoni di lahan pertanian, baik satu buah, maupun dua atau tiga yang denahnya berjajar. Tinggalan lepas, selain berdiri sebagai objek pemujaan sendiri, juga dapat diduga merupakan bagian dari bangunan pemujaan yang berbahan kayu. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa situs yang dilaporkan mengandung tinggalan berupa umpak (*oempaks*) seperti di *Tjandi* dan *Goenoeng Gana* dimana keduanya masuk di dalam *District Moentilan*.

Dalam ranah pelestarian, pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dari laporan Hindia-Belanda dapat masuk dalam skala prioritas. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan perlindungan terlebih dahulu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Cagar Budaya no 11 tahun 2010. Hal ini tentu saja akan dapat meminimalisir hilangnya data akibat dampak pembangunan wilayah. Seringkali *stakeholder* yang memiliki kepedulian dan kewenangan terhadap tinggalan arkeologi, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat pemerhati budaya, selalu merasa kecolongan ketika ada penemuan benda-benda arkeologi. Apalagi ketika penemuan tersebut terjadi pada saat pembangunan proyek, seperti yang terjadi di Situs Sekaran, Kabupaten Malang pada saat pembangunan jalan tol Pandaan-Malang Seksi V, pertengahan Maret 2019 (Yanuar, 2019). Peristiwa serupa juga dapat terjadi di Wilayah Magelang ketika proyek pembangunan semakin gencar dilakukan. Sebagai contoh, temuan Petirtaan Mantingan pada Juli 2019 yang ditemukan oleh masyarakat ketika akan membuat kolam ikan (Sugondo, 2019). Situs ini sudah pernah dilaporkan dalam ROC 1911 di halaman 241-243, ROD 1913 di halaman 137-138, dan ROD 1914 di

halaman 263. Dalam laporan-laporan tersebut bahkan disebutkan jenis dan jumlah temuan beserta rekaman pemindahan tinggalan dan lokasi pemindahannya.

Contoh lain dapat dijumpai di Situs Liyangan, Kabupaten Temanggung yang pertama kali ditemukan pada 2008. Situs ini merupakan situs pemukiman paling lengkap dan jarang ditemukan di Indonesia (Tanudirjo, Yuwono, & Adi, 2019). Dalam ROD 1914 halaman 294, situs ini dilaporkan dengan nama *Poerbesari*. Laporan tersebut menyebutkan adanya temuan beberapa benda logam di Dusun Liangan (*in het Gehuct Liangan*) seperti wadah berbahan perunggu (*bronzen pot*) beserta fragmen yang diperkirakan bagian dasar atau tutupnya (*fragment van een bodem of deksel*), gelang (*armbaden*), dan beberapa buah cincin (*een paar ringen*). Temuan-temuan yang berupa wadah perunggu dan fragmen dibawa ke Museum Batavia, sedangkan gelang dan cincin dibawa ke Leiden (Krom, 1914, hlm. 294).

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa model pelacakan lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan-laporan Hindia-Belanda akan dapat membantu menentukan potensi tinggalan arkeologi dalam sebuah wilayah. Selanjutnya potensi tersebut dapat digunakan untuk arah kebijakan ke depan. Penelitian arkeologi Hindu-Buddha akan lebih berkembang dan di sisi lain pelestarian serta pemanfaatan tinggalan yang ditemukan dapat berjalan secara komprehensif. Candi Borobudur merupakan contoh konkret tinggalan arkeologi yang dalam proses penelitian hingga pelestariannya selalu mempertimbangkan laporan-laporan dari periode Hindia-Belanda, bahkan sebelumnya. Bukan tidak mungkin cara ini juga diaplikasikan pada tinggalan arkeologi Hindu-Buddha lain di Wilayah Magelang.

Aplikasi model pelacakan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda di Wilayah Magelang ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang dalam ROD 1914 yang temuannya berupa candi berjumlah 107. Candi yang dimaksud dapat berupa bangunan yang masih utuh, masih dapat diketahui struktur dasarnya, maupun yang berupa runtuhannya. Apabila ditambahkan lagi lokasi yang mengandung temuan lepas sejumlah 109, maka jumlah ini mampu memperlihatkan tingkat kepadatan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Wilayah Magelang.

Sebagian besar tinggalan yang berupa bangunan candi berlokasi di bagian timur Wilayah Magelang. Kepadatan tertinggi dijumpai di sekitar *District Grabag* yang saat ini menjadi Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang, serta di sekitar *District Moentilan*, *District Salam* dan *District Salaman*. Pola sebaran ini memperlihatkan bahwa situs-situs Hindu-Buddha lebih banyak dijumpai di kaki Gunung Merbabu dan di lembah antara Sungai Progo dan Sungai Elo. Di Wilayah tersebut, saat ini diarahkan sebagai Wilayah Pengembangan Strategis Kawasan Magelang, Muntilan, Borobudur yang merupakan bagian dari Wilayah Pengembangan Strategis (WPS) Yogyakarta - Solo - Semarang (Kementerian PUPR, 2015). Oleh karena itu, sangat jelas sekali bagaimana tingkat ancaman terhadap kelestarian situs-situs arkeologi di Wilayah Magelang. Upaya lebih lanjut perlu segera dilakukan dan salah satunya adalah mendeteksi lokasi-lokasi tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan Pemerintah Hindia-Belanda.

Sebagai sebuah model, tentunya perlu diaplikasikan terhadap wilayah-wilayah yang diduga kuat memiliki kedudukan penting pada periode Hindu-

Buddha, terutama di Jawa dan Madura yang merupakan fokus dari mayoritas laporan Hindia-Belanda. Proses ini juga harus ditindaklanjuti dengan melakukan verifikasi dan validasi data di lapangan, sehingga dapat memberikan umpan balik dalam pembuatan model yang lebih akurat dan relevan. Karakteristik budaya, lingkungan fisik, dan latar sejarah masing-masing wilayah yang berbeda akan menentukan keberlangsungan penggunaan toponimi dan kondisi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang ada pada saat ini.

KESIMPULAN

Laporan inventarisasi dari periode Hindia-Belanda menunjukkan bahwa Wilayah Magelang memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang sangat tinggi. Akan tetapi tidak diwujudkan dalam bentuk peta sebaran sehingga data yang dimuat tersebut hanya dapat dilihat secara kuantitatif. Potensi ini perlu digali lebih dalam menggunakan metode modern agar seluruh data yang dahulu pernah diungkap oleh Pemerintah Hindia-Belanda tetap dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Penggunaan pendekatan toponim dan spasial dengan perangkat SIG dapat memberi dukungan dalam merepresentasikan peta sebaran dalam laporan-laporan tersebut. Gambaran kepadatan dan pola sebaran tinggalan arkeologi Hindu-Buddha pada periode Hindia-Belanda dapat digambarkan secara lebih jelas. Representasi ini tentu saja dapat menentukan strategi selanjutnya, baik dalam ranah riset maupun pelestarian. Tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan dapat saja hilang sewaktu-waktu karena tidak adanya tindak lanjut seperti pengamanan dan pengawasan pasca dilaporkan. Terlebih dengan adanya berbagai proses pengembangan kawasan yang mengancam kelestarian situs-situs Hindu-Buddha di wilayah ini.

Model pengkajian toponim untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologi Hindu-Buddha dalam laporan Dinas Purbakala Hindia-Belanda dapat diujicobakan di wilayah lain di Pulau Jawa dan Madura. Kedua wilayah ini merupakan fokus dari beberapa laporan yang pernah diterbitkan Pemerintah Hindia-Belanda. Lebih jauh, kegiatan perlindungan dan pelestarian lokasi-lokasi yang pernah dilaporkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda tersebut dapat dilakukan. Pengaplikasian model juga tidak hanya terbatas pada satu dokumen laporan saja, namun dapat dikembangkan pada laporan-laporan sejenis seperti OV, ROC, maupun yang lebih lama seperti TBG (*Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*). Masing-masing laporan tersebut dapat mengandung tingkat informasi dan cakupan wilayah yang berbeda satu sama lain, sehingga perlu dilakukan komparasi dalam proses pelacakannya. Dengan demikian seluruh tinggalan arkeologi yang pernah dilaporkan dapat ditindaklanjuti pada masa kini untuk mengakomodir berbagai kepentingan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. dan Drs. JSE Yuwono, M.Sc. atas bantuan, saran dan diskusinya sehingga tulisan ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. M. W. (2012). *Distribusi Situs Klasik di Wilayah Barat Gunung Merbabu: Kajian Analisis Lokasional*. Universitas Gadjah Mada.
- Adi, A. M. W. (2016). *Penerapan Analisis Predictive Modelling dalam Rangka Pelindungan Tinggalan Arkeologi Klasik di Kabupaten Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Atmosudiro, S. (Ed.). (2001). *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Klaten: SPSP Jawa Tengah.
- Cœdès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. (W. F. Vella, Ed.). Canberra: Australian National University Press.
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Degroot, V. (2009). *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden: Leiden University.
- Degroot, V., & Klokke, M. J. (2010). Interrelationships Among Central Javanese Temples: The Example of Asu, Lumbung and Pendem. *Archipel*, 80, 45-75. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4176>
- Fitriana, I. (2015). Penemuan Candi Menunjukkan Kampung Ini Dahulu Daerah Subur. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://regional.kompas.com/read/2015/01/20/18185931/Penemuan.Candi.Menunjukkan.Kampung.Ini.Dahulu.Daerah.Subur>.
- Groot, H. (2009). *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Hägerdal, H. (2016). Trajectories of the early-modern kingdoms in eastern Indonesia: Comparative perspectives. *HumaNetten*. <https://doi.org/10.15626/hn.20163704>
- Hartono, P. (2013). Penemuan Benda Purbakala di Mata Air Hebohkan Warga. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://news.okezone.com/read/2013/04/10/513/789416/penemuan-benda-purbakala-di-mata-air-hebohkan-warga>
- Kementerian PUPR. (2015). *Executive Summary: Rencana Pengembangan Kawasan Magelang-Muntilan-Borobudur*. Jakarta.
- Knebbel, J. (1911). Beschrijving der Hindoe-oudheden in de residentie Kedoe. In *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indie vor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1911*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.

- Krom, N. J. (1913). *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1913*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.
- Krom, N. J. (1914). *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914*. Batavia: Albrecht en co./'s-Gravenhage.
- Kusen. (1991). *Identifikasi Toponim dalam Prasasti Jawa Kuna Abad IX-X dari Prambanan dan Sekitarnya Dengan Toponim Masa Kini*. Yogyakarta.
- Mashadi, I., & Zuharnen. (2014). Kajian Keterkaitan Toponim Terhadap Fenomena Geografis: Studi Kasus Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(4).
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam Kajian Arkeologi. In S. Munawarah (Ed.), *Proceedings Seminar Nasional Toponimi* (hlm. 1-26). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Murtianto, E., & Arifin, M. B. (1999). *Penyelidikan Potensi Cekungan Bawah Tanah Magelang-Temanggung, Jawa Tengah*. Bandung: Direktorat Geologi Tata Lingkungan.
- Noerwidi, S. (2007). Melacak Jejak Awal Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, XXVII(2).
- Oudheidkundig Verslag 1914*. (1914). Batavia.
- Purnama, B. E. (2016). Situs Tamansari di Kalibening Diduga Berasal dari Dinasti Medhang Metriam. Diambil 11 Desember 2019, dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/49138-situs-tamansari-di-kalibening-diduga-berasal-dari-dinasti-medhang-metriam>
- Ramadhan, A. (2017). Peneliti Kembali Temukan Reruntuhan Candi Peninggalan Mataram Kuno di Magelang. Diambil 11 Desember 2019, dari <https://jogja.tribunnews.com/2017/01/19/peneliti-kembali-temukan-reruntuhan-candi-peninggalan-mataram-kuno-di-magelang>
- Resiyani, W. (2010). *Toponim Masa Kini Berasal dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Scianna, A., & Villa, B. (2011). GIS Application in Archaeology. *Archeologia e Calcolatori*, 22, hlm. 337-363.
- Soekmono, R. (2002). *Menapak Jejak Arkeologi*. (S. Atmosudiro & D. Nugrahani, Ed.). Jakarta: MU:3 Books.
- Sugondo, S. (2019). Ditemukan Situs yang Diduga Sebagai Candi Mantingan di Desa Mantingan, Magelang. Diambil 20 September 2019, dari <https://jogjainside.com/ditemukan-situs-yang-diduga-sebagai-candi-mantingan-di-desa-mantingan-magelang/>

- Susanto, E. (2019). Ekskavasi di Magelang Temukan Candi Petirtaan Terbesar se-Jateng. Diambil 3 Agustus 2019, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4649563/ekskavasi-di-magelang-temukan-candi-petirtaan-terbesar-se-jateng>
- Tanudirjo, D. A., Yuwono, J. S. E., & Adi, A. M. W. (2019). Lanskap Spiritual Situs Liyangan. *Berkala Arkeologi*, 9(2), hlm. 97-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.474>
- Tichelman, F., & Tichelman, F. (2011). Indianized Southeast Asia: Similarities and Differences. Dalam *The Social Evolution of Indonesia*. https://doi.org/10.1007/978-94-009-8896-5_5
- Tjahjono, B. D. (2000). Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi*, 12.
- Tjahjono, B. D. (2002a). *Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah*. Yogyakarta.
- Tjahjono, B. D. (2002b). Persebaran Candi Bata di Sekitar Borobudur. In *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX, Kediri 23-28 Juli 2002*. Kediri: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tjahjono, B. D. (2003). Harta Karun Itu Candi Bata Yang Unik. *Berkala Arkeologi*, XXIII(2).
- Utomo, B. B. (1981). *Persebaran Yoni di Kedu*. Universitas Indonesia.
- Verhagen, J. W. H. P. (2007). *Case Studies in Archaeological Predictive Modelling*. Leiden University Press, Leiden. <https://doi.org/10.5117/9789087280079>
- Wheatley, D., & Gillings, M. (2010). *Spatial Technology and Archaeology. Spatial Technology and Archaeology*. London & New York: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203302392>
- Winata, A. (2018). *Analisis Keruangan Perkembangan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Magelang Tahun 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanuar, Y. (2019, Maret). Candi di Jalan Tol Malang, Arkeolog: Proyek Jalan, Situs Lestari. *tempo.co*.
- Yuliyanto, & Sudibyakto. (2012). Kajian Dampak Variabilitas Curah Hujan Terhadap Produktivitas Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Magelang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1).
- Yuwono, J. S. E. (2007). Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap. *Berkala Arkeologi*, 2, hlm. 1-14.